

PEMAAFAN DAN KONFLIK KELUARGA PADA REMAJA AKHIR

Doni Putra Hidayat, Puti Febrina Niko, Dwita Razkia
Program Studi Psikologi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau
190802017@student.umri.ac.id, putifebrina@umri.ac.id, dwitarazkia@umri.ac.id

Abstract

Forgiveness plays an important role for adolescents facing conflict with their parents, as it helps strengthen their relationships and provides benefits for themselves and other family members. The research was conducted at one of the universities in Pekanbaru city using quantitative research methods. The sample was obtained using simple random sampling technique involving 278 respondents who were students at one of the universities in Pekanbaru. The cognition scale was developed by the researcher based on the aspects of cognition proposed by McCullough (2000), namely avoidance motivation, revenge motivation, and benevolence motivation. The family conflict scale was developed based on aspects of family conflict proposed by Lestari (2018), namely responsiveness and demands. The results of statistical analysis using Spearman Rho correlation show that there is a significant positive relationship between forgiveness and family conflict in late adolescents, with a correlation coefficient of 0.547 and a p-value of 0.000 (<0.05). This finding indicates that the higher the level of forgiveness, the higher the family conflict and vice versa. The results of this study indicate that individuals who experience family conflict tend to have higher levels of forgiveness because in conflict situations, a person learns to forgive as a form of adaptation mechanism to maintain family relationships.

Keywords: Forgiveness, Family Conflict, Late Adolescence

Abstrak

Pemaafan memainkan peran penting bagi remaja yang menghadapi konflik dengan orang tua mereka, karena hal ini membantu memperkuat hubungan mereka dan memberikan manfaat bagi diri mereka dan anggota keluarga lainnya. Penelitian dilakukan di salah satu universitas yang ada di kota Pekanbaru dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik sampling acak sederhana dengan melibatkan 278 responden yang merupakan mahasiswa di salah satu Universitas di Pekanbaru. Skala pemaafan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek pemaafan yang dikemukakan oleh McCullough (2000) yaitu motivasi menghindari, motivasi balas dendam, dan motivasi kebajikan. Adapun skala konflik keluarga dikembangkan berdasarkan aspek-aspek konflik keluarga yang dikemukakan oleh Lestari (2018) yaitu responsivitas dan tuntutan. Hasil analisis statistik dengan menggunakan korelasi Spearman *Rho* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dan konflik keluarga pada remaja akhir, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,547 dan *p-value* 0,000 (< 0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemaafan, maka semakin tinggi pula konflik keluarga dan sebaliknya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa individu yang mengalami konflik keluarga cenderung memiliki tingkat pemaafan yang lebih tinggi karena dalam situasi konflik, seseorang belajar untuk memaafkan sebagai bentuk mekanisme adaptasi untuk menjaga hubungan keluarga.

Kata kunci: Pemaafan, Konflik Keluarga, Remaja Akhir

Masa remaja akhir adalah periode peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, sehingga memerlukan pertimbangan, pengelolaan, dan pemahaman yang matang dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi remaja selama fase ini. Tantangan utama yang akan dihadapi remaja akhir yaitu konflik (Akbar dkk, 2023). Remaja laki-laki maupun perempuan hampir selalu mengalami konflik, baik dengan orang tua maupun teman sebaya. Masalah-masalah remaja seperti penyalahgunaan narkoba, kehamilan, pernikahan dini, kriminalitas, dan pelarian dari rumah sering kali muncul sebagai akibat dari pengelolaan konflik yang tidak efektif (Rulmuzu, 2021).

Santrock (2007) menjelaskan bahwa masa remaja akhir adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Selama periode ini, remaja mengalami perubahan fisik, cara berpikir, dan hubungan sosial yang signifikan. Perubahan fisik meliputi pertumbuhan tubuh dan kematangan seksual, sementara perkembangan kognitif ditandai dengan kemampuan berpikir yang lebih

kompleks. Secara sosial, remaja cenderung lebih mandiri dan ingin menghabiskan waktu bersama teman-teman (Roqhima, 2020).

Masalah dalam interaksi antara remaja dan orang tua sering disebabkan oleh perubahan emosi yang negatif. Perubahan sosio-emosional pada remaja, yang ditandai dengan ketergantungan yang lebih besar terhadap teman sebaya daripada orang tua, dapat memicu konflik antara keduanya. Akibat kesulitan remaja dalam menyesuaikan diri secara psikososial (Apriyeni dkk, 2019). Menurut Lestari (2018), konflik orang tua dan remaja karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap pola perkembangan remaja. Perselisihan muncul ketika tindakan atau ketidakpastian yang dilakukan oleh individu atau anggota keluarga ditolak atau tidak diterima oleh pihak lain.

Idealnya, remaja akhir seharusnya memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, yang dapat membantu mereka mencapai keberhasilan dalam belajar dan kehidupan sehari-hari serta menghindari konflik. Konflik biasanya dimulai dari masalah sepele, seperti tidak merapikan tempat tidur, pulang larut malam, kecanduan *gadget*, dan lainnya. Konflik yang terus-menerus bisa membuat remaja merasa terjebak, seolah rumah menjadi penjara bagi mereka (Nasution, 2018). Konflik juga dapat timbul akibat kurangnya keterbukaan dan komunikasi yang tidak baik antara orangtua dan remaja (Ramadhani & Kristina, 2019). Remaja sering sedih dan kecewa pada orangtua tidak memahami perasaan atau keinginannya, sementara orangtua sering merespons dengan kritik atau kemarahan (Humbaina & Rizkiyanti, 2020).

Perselisihan dalam keluarga dapat memberikan dampak psikologis yang buruk dan merusak hubungan dalam keluarga. Perbedaan pendapat, persepsi, ekspektasi yang tidak sama, masalah komunikasi serta masalah keuangan dan masalah pribadi sering menimbulkan konflik dalam keluarga. konflik yang terjadi membuat anak sulit untuk memunculkan kemauan untuk memaafkan orang tua dalam menyelesaikan setiap permasalahan.

McCulough (2000), menyatakan bahwa memaafkan adalah kumpulan insentif yang dapat membantu seseorang berhenti mencari pembalasan dan mengekang keinginan untuk mencoba mendamaikan kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan dengan pihak yang bersalah. Enright dan Coyle (dalam Komariyah dkk, 2020) menyatakan bahwa hubungan individu yang dianggap bersalah, pentingnya rasa sakit hati dirasakan remaja akibat peristiwa yang mereka alami, memiliki hubungan yang signifikan terhadap proses memaafkan.

Pemaafan sangat penting karena jika seseorang tidak memaafkan, hal itu dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikis dan psikologis individu. Kata "maaf" merupakan sesuatu yang dimuliakan Allah SWT, Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya pemaafan dalam beberapa ayat, salah satunya terdapat dalam Surah Al-Baqarah Ayat 199 yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*” (QS. Al - A'raf [7]: 199).

Pemaafan sangat penting bagi remaja yang menghadapi masalah dengan orang tua mereka. Dengan memaafkan, baik remaja maupun anggota keluarga lainnya dapat merasakan manfaat dari terjalannya hubungan yang lebih harmonis. Remaja yang telah mengalami pemaafan lebih cenderung memandang pertengkaran dengan orang tua mereka secara positif, lebih jarang bertengkar dengan mereka, dan berkomunikasi dengan baik (Nasri 2018).

Konflik yang tidak ditangani akan berdampak pada masa depan anak. Rasa sakit hati, dendam, dan kebencian adalah masalah psikologis yang berdampak besar pada kesehatan individu. Kemampuan untuk mengatasi atau menangani tantangan-tantangan ini memiliki dampak yang besar pada kemampuan seseorang untuk tumbuh. Bekas luka mental yang membekas akibat peristiwa yang menyakitkan membuat individu sulit untuk mengembangkan potensi emosionalnya, apalagi melakukan tugas perkembangannya secara efektif. Salah satu cara untuk menyelesaikan konflik dalam keluarga adalah dengan memberikan maaf. Hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah ada hubungan signifikan antara pemaafan dan konflik keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif korelasional. Terdapat 2 variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu pemaafan dan konflik keluarga. Korelasi dari kedua variabel dianalisis dengan menggunakan korelasi Spearman *Rho*, dimana sebelumnya dilakukan uji normalitas dan linearitas sebaran data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pada salah satu Universitas di Pekanbaru, provinsi Riau. Sampel penelitian berjumlah 278 mahasiswa yang diperoleh dengan menggunakan teknik sampling acak sederhana. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023 dengan menggunakan *google form* yang disebarakan melalui grup *whatsapp* mahasiswa di Universitas yang menjadi wilayah penelitian ini.

Data dikumpulkan dengan menggunakan dua skala pengukuran, yaitu skala pemaafan dan skala konflik keluarga. Kedua skala tersebut dikembangkan berdasarkan model Likert. Pernyataan skala likert disusun berdasarkan indikator variabel penelitian dengan beberapa aitem pernyataan yang telah dibuat oleh peneliti yang akan disebarakan dan dijawab oleh subjek yang mendukung (*favorabel*) atau tidak mendukung (*unfavorabel*). Berikut tabel 1 skor skala Likert.

Tabel 1
Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor Aitem	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Skala pemaafan merujuk pada aspek-aspek pemaafan yang dikemukakan oleh McCullough (2000) yaitu aspek motivasi membalas dendam, motivasi menghindari, motivasi melakukan niat baik. Jumlah aitem dalam skala pemaafan adalah 35 yang terdiri dari 22 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorabel*. Berikut tabel 2 *blue print* pemaafan.

Tabel 2
Blue Print Skala Pemaafan sebelum Uji Coba

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Motivasi Menghindar	1,7,13,19,24, 29 ,31,33,34,35	4,10,16, 22 ,27	15
Membalas Dendam	2,8,14,20,25,30,32	5,11,17	10
Melakukan Niat Baik	3,9 ,15,21, 26	6,12,18,23,28	10
Total	22	13	35

Peneliti melakukan uji coba skala pemaafan pada tanggal 16-22 Mei 2023 dalam bentuk *Google Forms* yang disebarakan melalui *group WhatsApp* mahasiswa. Jumlah subjek untuk uji coba adalah sebanyak 123 orang. Diperoleh nilai koefisien daya diskriminasi aitem bergerak dari $0,349 < r_{ix} < 0,713$ dan memiliki koefisien reliabilitas yaitu 0,914. Aitem-aitem yang memiliki nilai daya diskriminasi $< 0,3$ adalah nomor 3,6,9,12,18,22,26,28,29. Distribusi aitem skala pemaafan setelah proses seleksi aitem dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Blue Print Skala Pemaafan setelah Uji Coba

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Motivasi Menghindar	1,7,12,16,19,21,23,25,26	4,10,14,18	13
Membalas Dendam	2,8,13,17,20,22,24	5,11,15	10
Melakukan Niat Baik	3,9	6	3
Total	18	8	26

Berdasarkan hasil pengujian terhadap nilai daya diskriminasi dan reliabilitas skala di atas dapat disimpulkan bahwa skala pemaafan memiliki reliabilitas yang sangat baik dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Adapun skala konflik keluarga mengacu pada aspek-aspek konflik keluarga yang dikemukakan oleh Lestari (2018) yaitu aspek ketanggapan dan aspek tuntutan. Jumlah aitem dalam skala konflik keluarga adalah 32 yang terdiri dari 16 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*. Adapun *blue print* skala konflik keluarga dan pemaafan dapat dilihat dari tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4
Blue Print Skala Konflik Keluarga sebelum Uji Coba

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Ketanggapan	1,5,9,13,17,21,25,29	3,7,11,15,19,23,27,31	16
Tuntutan	2,6,10,14,18,22,26,30	4,8,12,16,20,24,28,32	16
Total	16	16	32

Peneliti melakukan uji coba skala konflik keluarga kepada 123 orang subjek yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan subjek penelitian. Uji coba dilakukan pada tanggal 16-22 Mei 2023. Peneliti menyebarkan skala dalam bentuk *Google Forms* ke *group WhatsApp* mahasiswa. Peneliti kemudian mengolah tabulasi data dengan bantuan *Microsoft Excel*, melakukan skoring aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* dan kemudian dilakukan analisis aitem dan reliabilitas alat ukur dengan bantuan *SPSS 25 for windows*. Nilai koefisien daya beda aitem yang diperoleh bergerak dari $0,303 < r_{ix} < 0,708$ dan memiliki koefisien reliabilitas yaitu 0,736. Aitem-aitem yang memiliki nilai daya beda aitem (r_{ix}) $< 0,3$ yaitu aitem nomor 1,6,8,13,16,20,22,26. Distribusi aitem skala konflik keluarga, setelah proses seleksi aitem dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Blue Print Skala Konflik Keluarga setelah Uji Coba

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Ketanggapan	1,5,9,13,17,21,	3,7,11,15,19,22,23,24	14
Tuntutan	2,6,10,14,18,	4,8,12,16,20,	10
Total	11	13	24

Berdasarkan hasil pengujian terhadap nilai daya beda aitem dan reliabilitas skala di atas dapat disimpulkan bahwa skala konflik keluarga memiliki reliabilitas tinggi dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian yang sesungguhnya.

HASIL PENELITIAN

Peneliti melakukan uji asumsi, uji normalitas dan uji linearitas, sebelum melanjutkan ke tahap uji hipotesis. Metode yang digunakan dalam menguji distribusi normal adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Asumsi normalitas dianggap terpenuhi apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Selain itu, kedua variabel yang digunakan dianalisis untuk menentukan apakah hubungan di antara keduanya bersifat linear melalui uji linearitas.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai signifikansi (*p-value*). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
		Pemaafan	Konflik Keluarga
N		278	278
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	94,25	66,22
	<i>Std. Deviation</i>	12,812	8,890
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,070	0,070
	<i>Positive</i>	0,041	0,070
	<i>Negative</i>	-0,070	-0,046
<i>Test Statistic</i>		0,070	0,070
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,002 ^c	0,002 ^c

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$) untuk variabel pemaafan dan 0,002 ($p < 0,05$) untuk variabel konflik keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel, yaitu pemaafan dan konflik keluarga, tidak mengikuti distribusi normal, yang berarti asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini bersifat linier. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Linearitas

<i>ANOVA Table</i>						
		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Konflik	<i>Between (Combined)</i>	8986,288	53	169,553	2,943	0,000
Keluarga *	<i>Groups Linearity</i>	6331,120	1	6331,120	109,907	0,000
Pemaafan	<i>Deviation from Linearity</i>	2655,167	52	51,061	0,886	0,692
<i>Within Groups</i>		12903,328	224	57,604		
<i>Total</i>		21889,615	277			

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara kedua variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Pada penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel X (Pemaafan) dan Y (Konflik Keluarga), peneliti melakukan analisis dengan menggunakan *Software SPSS*

Statistics 25, yaitu melakukan Uji Korelasi Spearman. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8
Hasil Uji Korelasi Spearman

		<i>Correlations</i>	
		Pemaafan	Konflik Keluarga
<i>Spearman's rho</i>	Pemaafan	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,547**
		N	.000
Konflik Keluarga			278
		<i>Correlation Coefficient</i>	0,547**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	1,000
			0,000
		N	278

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,547 dengan *p-value* 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemaafan dan konflik keluarga.

DISKUSI

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemaafan dan konflik keluarga pada remaja akhir, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,547 dan *p-value* 0,000 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif dengan kategori tingkat sedang antara pemaafan dan konflik keluarga. korelasi positif ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pemaafan, maka semakin tinggi pula konflik keluarga, dan sebaliknya. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang mengalami konflik dalam keluarga cenderung memiliki tingkat pemaafan yang lebih tinggi. Hal ini bisa terjadi karena dalam situasi konflik, seseorang mungkin belajar untuk memaafkan sebagian dari mekanisme adaptasi untuk menjaga hubungan keluarga.

Menurut Lestari (2018), individu yang sering mengalami konflik, terutama dalam lingkungan keluarga yang dekat dan memiliki hubungan emosional yang kuat, cenderung lebih sering berlatih untuk memaafkan sebagai upaya untuk menghindari perpecahan hubungan. Faktor lain yang dapat memengaruhi pemaafan adalah faktor budaya, gaya komunikasi dalam keluarga, dukungan sosial, serta pengalaman masa lalu individu terkait konflik dan pemaafan. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mendukung keterbukaan dan penyelesaian konflik yang sehat cenderung memiliki kemampuan pemaafan yang lebih tinggi. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh tekanan dan kurangnya dukungan emosional dapat memperparah konflik serta menghambat kemampuan memaafkan.

Implikasi dari penelitian ini cukup luas, terutama dalam bidang psikologi keluarga dan pendidikan. Dengan memahami bahwa pemaafan berperan dalam menurunkan konflik keluarga, intervensi berbasis psikologis dapat difokuskan pada peningkatan keterampilan memaafkan dalam lingkungan keluarga. Program edukasi atau konseling keluarga dapat membantu remaja dan orang tua dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif serta membangun budaya pemaafan di dalam keluarga. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti kemungkinan adanya faktor lain yang berkontribusi terhadap konflik keluarga yang tidak terukur dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor tambahan seperti regulasi emosi, keterikatan keluarga, serta latar belakang budaya yang dapat mempengaruhi hubungan antara pemaafan dan konflik keluarga.

Menurut ajaran Islam, sikap pemaafan memiliki nilai yang sangat penting. Surat Al-Qur'an menjelaskan bahwa seseorang dapat menggunakan hak mereka pada tingkat yang ditentukan, tetapi tidak melebihi kadar, tanpa tambahan dan atau melampaui batas. Berdamai

dengan saudara dan memaafkan orang yang telah menyakiti tanpa membalasnya akan mendatangkan pahala dari Allah. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap memaafkan sebagai bentuk kebesaran hati yang akan mendapatkan ganjaran baik di sisi-Nya. Orang-orang zalim melanggar hak orang atas hidup, harta benda, atau kehormatan, dan Allah SWT murka terhadap mereka. Seorang yang saleh menggunakan uang mereka untuk jalan Allah, menahan amarah mereka bahkan ketika memiliki kemampuan untuk melakukannya, dan menunjukkan pemaafan kepada mereka yang telah berbuat salah kepada mereka.

Islam mendorong umatnya untuk memberi maaf dengan tulus dan tanpa mengulang kesalahan, bahkan meskipun tidak diminta. Sebaiknya, pemberian maaf ini dilengkapi dengan doa untuk kebaikan orang yang bersalah, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pemaafan dalam Islam bukan hanya sebatas ucapan, tetapi juga harus datang dari hati. Islam juga mengajarkan agar pemaafan tersebut disertai dengan doa agar orang yang bersalah mendapatkan ampunan dan kebaikan (Khasan, 2019). Menurut Quraish Shihab, kata "maaf" bermakna berlebihan (QS [2]: 219), yang berarti memberi sesuatu yang berlebih untuk melepaskan beban. Seiring perkembangan, kata al-'afw menjadi berarti menghapus luka di dalam hati (Khasan, 2019). Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Syura: 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungannya) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim” (QS. Asy - Syura [42]: 40).

Berdasarkan kandungan Surat Asy-Syura ayat 40 menegaskan bahwa meskipun seseorang memiliki hak untuk membalas perbuatan buruk yang diterimanya, namun pemaafan dan berbuat baik justru mendatangkan pahala dari Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa memaafkan bukan hanya sekadar sikap moral, tetapi juga sebuah tindakan yang mendatangkan keberkahan dan kebaikan bagi individu serta hubungan sosial, termasuk dalam lingkup keluarga.

Terdapat ayat Al-Qur'an yang sejalan dengan surat di atas yaitu Surat Al Imran: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَشِيَّاتِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (QS. Ali 'Imran [3]: 134).

Surat Ali Imran ayat 134 menekankan bahwa orang yang mampu menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain adalah orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT. Dalam konteks keluarga, kemampuan untuk menahan emosi dan memberikan maaf dapat memperkuat ikatan antar anggota keluarga serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dengan menerapkan nilai-nilai pemaafan yang diajarkan dalam Islam, individu dapat membangun hubungan keluarga yang lebih stabil, mengurangi potensi konflik, dan menciptakan kesejahteraan emosional bagi semua pihak yang terlibat.

Ayat Al-Quran di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam menempatkan pemaafan sebagai solusi utama dalam menyelesaikan konflik, termasuk dalam keluarga. Pemaafan bukan hanya dapat mengurangi ketegangan dan memperbaiki hubungan, tetapi juga menjadi bentuk ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT. Oleh karena itu, membudayakan sikap pemaafan dalam kehidupan keluarga dapat menjadi kunci dalam menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian yang disebutkan di atas, penelitian ini menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah pengumpulan wawancara awal untuk mendukung

latar belakang masalah penelitian dalam menentukan orang yang bersedia untuk diwawancarai perihal konflik dalam keluarga. Selain itu, penyebaran alat ukur yang diberikan dalam bentuk *Google Forms* menimbulkan keterbatasan bagi peneliti dalam memastikan keakuratan jawaban responden. Jumlah responden penelitian yang tidak banyak juga menjadi kendala, karena persentase yang dihasilkan tidak cukup *representatif* untuk menggambarkan populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang perlu mempertimbangkan metode yang lebih bervariasi dalam pengumpulan data, seperti wawancara mendalam atau observasi langsung, untuk mendapatkan gambaran yang lebih *komprensif* tentang hubungan antara pemaafan dan konflik keluarga.

KESIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, analisis menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan memaafkan dan konflik keluarga di kalangan remaja dewasa. Para peneliti menemukan bahwa koefisien korelasi yang bernilai 0,547 dengan *p-value* 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara pemaafan dengan konflik keluarga. Hal ini berarti bahwa individu yang lebih sering memaafkan juga memiliki tingkat konflik yang lebih tinggi. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa pemaafan mungkin tidak selalu menghilangkan konflik, tetapi dapat berperan dalam menjaga hubungan keluarga tetap utuh meskipun konflik masih terjadi. Oleh karena itu dalam intervensi psikologis, selain mengajarkan pemaafan, perlu juga diberikan strategi dalam mengelola dan menyelesaikan konflik secara efektif untuk menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Ongkal, T. M., Suryana, E., & Abdurrahmansyah. (2023). Perkembangan Peserta Didik pada Masa Remaja Akhir. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol.5, No.2, Hal 146-150.
- Alifah Komariyah, Z. A. (2020). Pemaafan Sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Keluarga. *Psycho Holistic*, Vol.2, No. 2,.
- Apriyeni, E., Machmud, R., & Sarfika, R. (2019). Gambaran Konflik Antara Remaja dan Orang Tua. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, Vol.4 (1) (52-57).
- Farmawati, C. (2020). Resolusi Konflik Keluarga pada Istri yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi dari Suami. *Motiva: Jurnal Psikologi*, Vol.3, No.1 Hal 66-77.
- Fitriani, W. N. (2020). Pengelolaan Terhadap Konflik dengan Orangtua Bagi Remaja. *SKRIPSI*.
- Hikmah, N., Sedjo, P., & Julianti, A. (2019). Pemaafan dan Kualitas Persahabatan Pada Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*, Vol.12, No.1.
- Humbaina, M., & Rizkyanti, C. A. (2020). Hubungan empati dengan perilaku konflik dengan orang tua dual-career. *ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, Vol.3, No.2.
- Khasan, M. (2019). Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan . *Jurnal at-Taqaddum*, Vol.9, No.1.
- Komariyah, A., Anwar, Z., & Saraswati, P. (2020). Pemaafan sebagai jalan menuju keharmonisan keluarga. *Psycho Holistic*, Vol.2 No.2.
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi antar pribadi sebagai solusi konflik pada hubungan remaja dan orang tua di SMK Batik 2 Surakarta. *WARTA LPM*, Vol.20, No. 2 Hal 49-54.
- Lestari, s. (2018). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Prenadamedia Group.

- Marpaung, J., & Novitasari, K. D. (2017). Studi Deskriptif Dampak Orang Tua Yang Berkonflik Bagi Anak . *Cahaya Pendidikan* , Vo.3 No.1 Hal.44-51.
- Martha, K., & Kurniati, N. M. (2018). Efektivitas Terapi Pemaafan dengan Model Proses dari Enright Untuk Membantu Remaja Korban Perceraian dalam Memaafkan Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, Vol.11, No.1.
- McCullough, M. E. (2000). *The psychology of forgiveness*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nasri, S. a., Nisa, H., & Karjuniwati. (2018). Bagaimana remaja memaafkan perceraian orang tuannya: sebuah studi fenomenologis. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, Vol.1, No.2.
- Nasution, F. Z. (2018). Gambaran Konflik Emosi Remaja dengan Orang Tua Menggunakan Metode Sack's Sentence Completion Test. *Kognisi Jurnal*, Vol.2, No.2.
- Nihayah, U., Putri, S. A., & Hidayat, R. (2021). Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal Of Counseling And Development*, Vol.3, No. 2.
- Nugroho, H. B., & Hartini, N. (2022). Hubungan antara Kepribadian Big Five dengan Pemaafan pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, Vol.2 No.1 Hal 8-18.
- Pramono, A., & Tama Teppei Jordy L'ga ' Waloyu, T. (2020). Analisis Arus Tiga Fasa Daya 197 KVA dengan Menggunakan Metode Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov. *Jurnal Resistor*, Vol.4, No.2.
- Prayoga, J. D. (2021). Hubungan Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Penggunaan Media Sosial pada Generasi Milenial yang Terpapar Cyberbullyng. *Skripsi Thesis Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, D. H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol.1 No.1 Hal 109-119.
- Rangkuti, A. N. (2019). *Menentukan Jumlah Sampel dalam Penelitian* . Bandung: Pustaka Baru Pres.
- Razkia, D. (2018). Pelatihan pemaafan untuk menurunkan tingkat stres kerja pada perawat di rumah sakit jiwa "x" pekanbaru. *jurnal ISLAMIKA*, Vol.1, No.2, Hal:14-24.
- Roqhma, R. J. (2020). Kecemasan Menghadapi Persalinan Diusia Remaja (Studi Fenomenologi Pada Pasien Di RS Wilujeng Padangan Kayen Kidul Kabupaten Kediri). *IAIN Kediri*.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 5. No. 1 .
- Salsabila, M. S., & Chaerani, M. (2021). Forgiveness pada hubungan romantis ditinjau dari kepercayaan interpersonal dan Agreeableness mahasiswa. *ANFUSINA: Journal Of Psychology*, Vol.4,No.2.
- Salsabilla, S., Rizkyanti, C. A., & Yudha, Y. H. (2021). Family communication patterns sebagai mediator antara empati dan konflik orang tua-anak pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.10, No.2 Hal. 207-223.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*(11 th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, D. P. (2021). Analisis Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua yang Bertempat Tinggal di Panti Jompo. *Skripsi*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, E., Rizkillah, R., Hakim, F. A., Zakiya, N., & Damayanti, R. (2021). Manajemen Sumber Daya Keluarga, Konflik Kerja-Keluarga, dan Tugas Keluarga. *Jur.Ilm.Kel. & Kons*, Vol.14, No.1.
- Susilowati, A. Y., & Andi, S. (2020). Strategi Penyelesaian Konflik dalam Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Hasanudin Journal Of Sociology (HJS)*, 2(2), 88-97.
- Web, T. (2023). *Surat Al-Imran Ayat 134*. Retrieved Juli 6, 2023, from Tafsir Web: <https://tafsirweb.com/1266-surat-ali-imran-ayat-134.html>
- Web, T. (2023). *Surat Asy- Syura ayat 40*. Retrieved Juli 6, 2023, from Tafsir Web: <https://tafsirweb.com/9130-surat-asy-syura-ayat-40.html>

An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi
2025, Vol. 19, No 1, 24-33

Web, T. (n.d.). *Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 199 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir*. Retrieved January 20, 2023, from TafsirWeb.Com: <https://tafsirweb.com/2653-surat-al-araf-ayat-199.html>